

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Risiko, Efektifitas Terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran Pada Cafe dan Resto di Kota Solok

Larasati Rahmadani¹, Rita Dwi Putri², Siska Yulia Defitri³

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin-¹larasati@gmail.com

-²ritadwiputri@gmail.com

-³siskayd@gmail.com

Abstract-The Adoption of financial technology (*fintech*) in cafes and restaurants is very important to increase operational efficiency. This research aims to examine the influence of perceptions of usefulness, risk and effectiveness on interest in using *fintech* as a means of payment. With a quantitative approach, data was collected from 124 respondents through a structured survey and analyzed using Partial Least Squares (SmartPLS 3.0). The research results show that perceptions of usefulness, risk, and effectiveness significantly influence interest in using *fintech*. These results have practical implications for small businesses and policy makers to encourage the adoption of digital payments in local economies.

Keywords : Perception of Benefits, Risk, Effectiveness, Interest in Using *Fintech* as a Payment Tool

1. PENDAHULUAN

Saat ini, laju perkembangan ilmu teknologi digital melaju dengan sangat cepat, menghasilkan beragam inovasi baru di berbagai sektor, mulai dari *software*, *hardware*, hingga perangkat pendukung lainnya. Kemajuan ini juga memunculkan peluang dan model bisnis baru, termasuk meningkatnya transaksi yang dilakukan secara daring. Seiring berjalannya waktu, sistem pembayaran digital atau yang dikenal juga dengan istilah pembayaran non tunai bertransformasi berkat perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi modern.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat modern. Kedekatan dengan *gadget* dan internet, yang ditopang oleh berbagai layanan berbasis teknologi digital, kini memudahkan berbagai aktivitas harian. Fenomena ini turut memicu pertumbuhan pesat bisnis digital, termasuk dalam sektor Financial Technology atau *Fintech* (Inayah, 2020).

Layanan keuangan berbasis perangkat lunak, yang sering dikenal dengan istilah *Financial Technology* atau *fintech*, adalah inovasi yang menggunakan program komputer dan berbagai teknologi modern untuk menyediakan jasa keuangan. *Fintech* memiliki potensi luar biasa dalam merevolusi dan menyusun ulang berbagai layanan keuangan tradisional, membuka peluang baru yang lebih efisien dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dimana sebagian besar *fintech* menggabungkan suatu bentuk layanan keuangan dengan aktivitas tambahan yang terkait dengan perdagangan elektronik *e-commerce*. *E-commerce* atau perdagangan transaksi elektronik mencakup aktivitas menyebarluaskan, membeli, menjual, dan memasarkan produk serta layanan menggunakan sistem digital, seperti internet, televisi, *world wide web* (www), atau jaringan elektronik lainnya. Cara ini memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar dan mempercepat proses jual-beli dengan lebih efisien.

Sejalan dengan perkembangan pesat penggunaan alat pembayaran digital seperti *e-money*, banyak perusahaan dan sektor industri mulai bertransformasi menuju era digital dengan menerapkan teknologi keuangan berbasis informasi dan komunikasi. Perubahan ini mempercepat integrasi teknologi dalam berbagai proses bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar modern., yang populer disebut *fintech* (*financial technology*). Inovasi *fintech* ini hadir untuk memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan, menyederhanakan proses transaksi, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan secara keseluruhan (Yuliana,

2023). Teknologi ini dirancang agar layanan keuangan lebih inklusif dan Mudah diakses oleh beragam kelompok masyarakat.

Layanan saat ini telah berkembang pesat seiring waktu. Meskipun teknologi telah lama diterapkan dalam layanan keuangan seperti penggunaan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit, dan lainnya transformasi terus berlanjut. Aktivitas *fintech* dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: 1) sistem pembayaran, kliring, dan transfer; 2) pinjaman berbasis digital, seperti *peer to peer* lending atau *crowdfunding*; 3) dukungan pasar yang memfasilitasi berbagai transaksi keuangan; serta 4) manajemen risiko dan investasi, yang berfokus pada pengelolaan portofolio dan mitigasi risiko keuangan (Natalie dan Listen, 2021). Inovasi ini terus membuka jalan bagi efisiensi dan aksesibilitas di sektor keuangan.

Kehadiran inovasi teknologi dalam bidang *fintech* dirancang khusus untuk menyederhanakan dan mempermudah berbagai aktivitas sehari-hari setiap individu. Inovasi ini bertujuan menciptakan pengalaman baru yang lebih praktis dan efisien dalam mengelola kebutuhan finansial. Maupun pelaku usaha Supaya produktivitas dan laba dari setiap usaha individu bisa bertambah, beragam kemudahan, manfaat, serta fitur menarik perlu disediakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif, sehingga setiap individu dapat memanfaatkan peluang secara maksimal. Setiap produk dirancang secara menyeluruh dengan tujuan utama menarik perhatian lebih banyak pengguna. Menariknya, hanya sekitar 7,39% dari total pengguna internet yang memanfaatkan layanan internet untuk kebutuhan akses ke layanan keuangan. (Farizi dan Syaefullah, 2020).

Lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan pengaturan kegiatan operasional *fintech* di Indonesia terdiri dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Kementerian Komunikasi dan Informasi (KEMKOMINFO). Masing-masing lembaga ini memiliki peran strategis dalam memastikan ekosistem *fintech* berjalan sesuai aturan serta mendukung pertumbuhan teknologi finansial yang berkelanjutan di tanah air. Aturan dari otoritas ini sangat penting untuk melindungi hak konsumen, memberikan rasa aman, dan menjamin kenyamanan selama melakukan transaksi digital. Industri *fintech* di Indonesia kini melaju dengan cepat, ditandai oleh bermunculannya banyak perusahaan baru yang bersaing dalam ekosistem layanan keuangan berbasis perangkat lunak. Kehadiran *fintech* ini turut berkontribusi pada penguatan sektor jasa keuangan, yang berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, menjaga stabilitas sistem keuangan demi terciptanya pembangunan berkelanjutan, serta memperluas jangkauan akses ke layanan keuangan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inovasi ini membuka peluang lebih besar bagi inklusi keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari (Kristiati dan Pambudi, 2021) sektor pembayaran mendominasi industri *Fintech* di Indonesia dengan porsi 39%, diikuti oleh sektor pinjaman (32%), dan sisanya tersebar di berbagai sub-sektor lainnya.

UMKM, atau usaha mikro kecil dan menengah, terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Hal ini menandakan bahwa sektor bisnis skala kecil semakin mendapat tempat dalam perekonomian dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan terutama di sektor usaha Caffe dan Resto. Peningkatan itu terjadi seiring dengan semakin tajamnya persaingan bisnis antar pelaku usaha, sebuah fenomena yang menuntut inovasi dan strategi baru untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan pasar sektor Caffe dan Resto. UMKM adalah jenis usaha yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai tantangan. Usaha ini mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan yang sering kali tidak terduga, menjadikannya fondasi penting dalam perekonomian lokal kegagalan usahanya. Namun, UMKM memiliki masalah utama yaitu pendanaan secara kredit untuk memiliki modal usaha, terlebih usaha mikro Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia sering menghadapi tantangan karena tidak adanya jaminan untuk memperoleh kredit modal. Padahal, UMKM berperan signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Mereka menjadi kelompok usaha terbesar yang terbukti mampu bertahan di tengah berbagai badai krisis ekonomi. Berdasarkan data, 98,70% dari total UMKM adalah Usaha Mikro, sementara sisanya merupakan usaha kecil dan menengah (Putri & Siregar, 2022), Fakta ini menunjukkan betapa vitalnya peran UMKM dalam menopang perekonomian, meskipun akses permodalan masih menjadi hambatan utama yang belum teratasi.

Potensi bisnis *fintech start-up* di Indonesia memiliki peluang luar biasa untuk berkembang. Ini terlihat dari semakin banyaknya produk inovatif yang muncul di pasar, didorong oleh jumlah pengguna internet yang masif di tanah air. Dengan dukungan ekosistem digital yang terus meluas, ruang pertumbuhan yang luas harus diberikan untuk mendukung ekosistem ini agar semakin matang dan kompetitif.. Caffe dan Restoran sebagai salah satu bidang *Star Up* sudah ada yang menggunakan *fintech* tetapi belum seluruh Caffe dan Restoran di Kota Solok menggunakan *Fintech* sebagai alat pembayaran. Dilihat sekarang perkembangan pemanfaatan *Fintech* sudah digukon oleh masyarakat. Kurangnya pemanfaatan penggunaan *Fintech* ini sebagai alat pembayaran di Caffe dan Resto disebabkan tidak seluruh pelaku usaha Caffe dan Resto minat untuk menggunakannya.

Kehadiran inovasi teknologi *fintech* bertujuan untuk menyederhanakan dan mempercepat berbagai aktivitas pribadi, sehingga setiap individu dapat menjalankan kebutuhan finansialnya dengan lebih efisien dan nyaman, maupun pelaku usaha agar produktivitas dan keuntungan setiap usaha Individu mengalami perkembangan pesat. Hal ini dipicu oleh beragam kemudahan, manfaat, serta fitur-fitur menarik yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Setiap aspek tersebut diciptakan untuk memberikan pengalaman yang lebih efisien dan memuaskan. Setiap produk dirancang dengan informasi yang lengkap agar dapat menarik perhatian lebih banyak pengguna. Menariknya, dari sekian banyak pengguna internet, hanya 7,39% yang memanfaatkan koneksi mereka untuk mengakses berbagai layanan keuangan. Menggunakan jaringan internet dalam hal ini merupakan pendekatan modern yang mampu menghapuskan hambatan ruang dan waktu. Pendekatan ini memudahkan pengguna dalam mengelola keuangan mereka secara fleksibel dari mana saja dan kapan saja tanpa perlu datang langsung ke kantor layanan keuangan terkait (Farizi dan Syaefullah, 2020).

Technology Acceptance Model (TAM) adalah sebuah teori yang sering dipakai untuk memahami bagaimana seseorang menerima dan menggunakan sebuah teknologi. Pada tahun 1989, Davis merumuskan teori ini dengan memperkenalkan dua variabel inti: persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan dalam penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua variabel ini berperan penting dalam memahami sejauh mana suatu teknologi atau sistem diterima oleh penggunanya, dengan penekanan pada kepraktisan dan kenyamanan pengguna dalam beradaptasi dengan inovasi tersebut. Kedua variabel ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana seseorang dapat menerima dan beradaptasi dengan teknologi baru. Penelitian ini menggunakan kerangka *extended TAM* dengan menambahkan dua variabel penting, yaitu kepercayaan dan risiko. Kepercayaan berperan sentral karena penerapan sistem pembayaran berbasis internet atau teknologi digital masih menghadapi tantangan dalam hal rasa aman pengguna. dianggap rentan. Hal ini disebabkan oleh tingginya potensi ancaman seperti penipuan daring, serangan peretas, dan berbagai risiko keamanan lainnya (Najib & Fahma, 2020).

Minat *Fintech*, minat dapat digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang menunjukkan ketertarikan mendalam dan dorongan alami untuk memahami, mempelajari, atau mengeksplorasi suatu hal secara lebih jauh (Bimo, 1981). Sebagian ahli juga berpendapat bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan yang muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh eksternal apa pun (Suryabrata, 2002), fenomena ini mencerminkan bagaimana minat dapat menjadi pendorong internal yang kuat dalam proses belajar atau pengembangan diri. (Ariani & Zulhawati 2017), minat terhadap penggunaan merujuk pada ketertarikan yang cenderung stabil terhadap suatu hal, yang mendorong seseorang untuk terus memperhatikan dan mengingatnya secara konsisten. Ketertarikan ini sering disertai rasa antusias dan kesenangan, yang pada akhirnya memberikan kepuasan tersendiri dalam proses mencapai keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi

Berdasarkan pandangan Ariani dan Zulhawati (2017), minat dalam penggunaan suatu layanan dipengaruhi oleh tingkat keamanan serta kerahasiaan data pengguna. Jika kedua aspek ini tidak ditangani secara efektif oleh penyedia layanan, hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan pengguna. Pengelolaan yang lemah dapat menimbulkan risiko kebocoran data atau penyalahgunaan informasi yang berpotensi mempengaruhi reputasi layanan tersebut, yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kualitas layanan yang diberikan. maka pengguna tidak akan tertarik dengan layanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anouze dan Alamro (Anouze & Alamro 2019) mengungkapkan bahwa tingkat keamanan internet memainkan peranan penting dalam meningkatkan minat penggunaan layanan. Ini menunjukkan bahwa semakin terjamin rasa aman, semakin besar kemungkinan pengguna merasa nyaman untuk terlibat dalam layanan

tersebut. Fintech. Dalam studi ini, minat merujuk pada kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas transaksi melalui *Fintech*. Konsep ini menekankan bagaimana rasa ketertarikan dapat mendorong tindakan nyata dalam dunia keuangan digital.. Jika pelaku usaha Caffe dan Resto berminat untuk menggunakan Fintech di usahanya kemungkinan usaha itu akan mengalami kemajuan dan kenaikan peminat atau pelanggan.

Kebermanfaatan merujuk pada persepsi subjektif pengguna mengenai sejauh mana sebuah sistem, seperti sistem pembayaran elektronik, mampu meningkatkan performa mereka. Jika pengguna merasa sistem informasi tersebut membawa manfaat nyata dan relevan, maka mereka cenderung menggunakannya.

Dengan kata lain, pandangan tentang nilai guna suatu sistem memiliki peran penting dalam membentuk niat pengguna untuk memanfaatkan sistem tersebut. *Fintech* sebagai alat pembayaran. Berbagai keuntungan bisa didapatkan dari penggunaan *Financial Technology* dalam sistem pembayaran. Salah satunya adalah kemudahan bertransaksi hanya dengan satu kode QR, yang dapat digunakan melalui beragam aplikasi. Selain itu, proses pengiriman dana atau transfer uang menjadi lebih praktis dan cepat. Transaksi juga lebih akurat karena tidak memerlukan uang kembalian, sehingga risiko kesalahan nominal bisa ditekan. Tak hanya itu, pengelolaan arus keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran menjadi lebih terstruktur dan mudah dipantau.. Beragam Manfaat *fintech* tetap tak lepas dari berbagai rintangan serta tantangan yang harus dihadapi. Setiap keunggulan yang ditawarkan teknologi keuangan ini selalu berdampingan dengan potensi risiko, yang menuntut adaptasi dan inovasi terus-menerus dalam implementasinya.

Menurut (Scupola 2009), Kurangnya pemanfaatan maksimal terhadap sistem berbasis teknologi informasi oleh UMKM terjadi akibat terbatasnya keahlian serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada pengadaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan adaptasi pelaku usaha dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis mereka. di bidang star up Caffe dan Restoran. Sementara (Fitri 2020) menyoroti bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi fintech adalah kemampuan adaptasi teknologi yang masih rendah oleh para pemilik usaha Caffe dan Resto. Masih banyak para pelaku usaha di sektor Caffe dan Resto yang belum menggunakan fintech dikarenakan minimnya literasi dan pengetahuan mereka tentang fungsi dan manfaat fintech salah satunya pelaku usaha di sekto Caffe dan Restoran.

Perlu digali lebih lanjut mengenai bagaimana UMKM di sektor Caffe dan Resto bisa mengoptimalkan fungsi fintech untuk memperkuat potensinya di tengah tantangan yang harus dihadapi, serta peran dari berbagai pihak yang berkaitan seperti pemerintah, industri maupun pelaku usaha itu sendiri.

Dalam penelitian (Silvia Van Marsally, eat all, 2025) menyatakan bahwa para pelaku usaha di sektor Caffe dan Resto telah memiliki pemahaman yang baik tentang fintech yaitu sebagai Inovasi teknologi dalam sektor keuangan yang mampu meningkatkan efisiensi operasional bagi UMKM menjadi terobosan baru. Teknologi ini dirancang untuk menyederhanakan proses bisnis, mengoptimalkan pengelolaan keuangan, dan membuka peluang baru bagi pelaku usaha kecil Caffe dan Resto. Para pelaku usaha Caffe dan Reto telah menyadari pentingnya penggunaan fintech untuk saat ini, mereka merasakan kemudahan dan efisiensi transaksi pembayaran, potensi pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan daya saing di era ekonomi digital, serta potensi untuk meningkatkan penjualan. Akan tetapi dalam implementasinya ditemukan masalah dan hambatan yang dihadapi oleh para pelaku usaha sering kali menjadi penghalang utama dalam perkembangan bisnis mereka. Tantangan-tantangan ini dapat berupa kesulitan dalam mengakses pasar, kendala permodalan, hingga tekanan persaingan yang ketat. Dengan memahami lebih dalam setiap kendala tersebut, pelaku usaha dapat menemukan solusi inovatif untuk mendorong keberlanjutan bisnis mereka. di Caffe dan Resto dalam menggunakan fintech diantaranya seperti faktor keamanan dan privasi, masih kurangnya minat dan pemahaman penggunaan fintech oleh konsumen, risiko cybercrime serta keterbatasan akses internet. Maka dari itu, dibutuhkan sokongan dari beragam pihak, misalnya pemerintah, industri serta masyarakat secara luas untuk mengoptimalkan manfaat *fintech*.

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, risiko merujuk pada konsekuensi buruk atau ancaman yang mungkin timbul dari sebuah tindakan. Dalam kerangka penelitian ini, risiko diartikan sebagai segala bentuk ketidakpastian yang dihadapi pengguna dalam

berinteraksi atau mengambil keputusan dan berpotensi menimbulkan kerugian. Salah satu risiko awal yang paling sering dialami pengguna adalah kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Kejahatan ini dapat membahayakan setiap proses transaksi yang berlangsung, sekaligus menempatkan keamanan data pribadi pengguna dalam risiko serius. Hal ini dapat mengganggu keyakinan individu terhadap layanan ini sangat dipengaruhi oleh keamanan data mereka. Jika terjadi kebocoran atau pemanfaatan data secara tidak semestinya, hal ini dapat meruntuhkan rasa aman dan menimbulkan *skeptisisme* yang sulit dipulihkan. pribadi dapat memberikan kerugian signifikan bagi pihak yang bersangkutan. Bisnis *fintech* sendiri dibangun atas dasar kepercayaan antara pengguna dan pengembang, sehingga jika terjadi pelanggaran seperti kebocoran, pemalsuan, atau penyalahgunaan data, kepercayaan yang menjadi pondasi utama bisnis tersebut bisa terancam dan bahkan runtuh.

Persepsi risiko dalam penelitian ini ditambahkan karena perannya yang krusial dalam menentukan keputusan penggunaan *fintech*. Kepercayaan menjadi elemen kunci, mengingat *fintech* dioperasikan secara *remote*, tanpa adanya pertemuan langsung antara pengguna dan pengembang. Kondisi ini membuka kemungkinan munculnya berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi keputusan pengguna secara signifikan mengakibatkan kerugian bagi pengguna dan pengembang. Pengembang *fintech* idealnya dapat memperkuat keamanan sistem mereka dengan menerapkan kebijakan yang telah diterbitkan oleh OJK melalui SP 16/DHMS/OJK/3/2018, sehingga calon pengguna dapat merasa lebih aman dan percaya saat menggunakan layanan mereka. diberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan layanan. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi kesalahan yang bisa merugikan mereka, mengingat penggunaan *Fintech* sepenuhnya bergantung pada keputusan dan kendali pengguna secara mandiri. Pengetahuan ini menjadi landasan penting agar pengguna dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Semakin tinggi tingkat risiko, semakin kecil kemungkinan pengguna memanfaatkan *fintech payment* sebagai metode pembayaran. Kepercayaan menjadi elemen kunci dalam mengadopsi layanan pembayaran seluler, terutama mengingat banyaknya tantangan yang masih ada terkait keamanan dan privasi (Singh & Sinha, 2020). Ketika kepercayaan terhadap penggunaan *fintech payment* meningkat, hal ini akan memperkuat sikap positif dan mendorong pengguna untuk kembali menggunakan layanan tersebut secara berkelanjutan.

Setiap risiko dapat ditekan seminimal mungkin melalui penerapan kebijakan yang memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Dengan begitu, potensi kerugian besar yang dapat memicu konflik dapat dihindari secara efektif (Brahanta et. al., 2021). Risiko adalah perkiraan kemungkinan terjadinya kerugian, yang dinilai berdasarkan pandangan pribadi setiap individu. Semakin besar potensi kerugian yang dibayangkan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dirasakan. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman individu, yang membuat pengukuran risiko bisa sangat bervariasi antara satu orang dengan yang lain.

Risiko dalam penggunaan *fintech payment* merujuk pada potensi dampak negatif yang mungkin timbul saat seseorang memanfaatkan teknologi keuangan ini. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, seseorang perlu memahami nilai serta kemungkinan risiko yang ada sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Pemahaman yang jelas akan memberikan rasa aman dalam bertransaksi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sering kali membantu seseorang untuk meminimalkan rasa ketidakpastian yang mungkin muncul. Dalam hal pemanfaatan *fintech*, (Rahayu, 2018) mengungkapkan bahwa persepsi risiko cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya pemahaman pengguna., semakin tinggi minat seseorang untuk mengadopsi teknologi ini. Di sisi lain, menurut (Prakosa 2019) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan terhadap penggunaan teknologi secara signifikan memperkuat niat pengguna untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, jika penyedia layanan mampu memberikan pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya dan menciptakan kenyamanan dalam bertransaksi, hal ini akan memperkuat sikap positif serta meningkatkan keinginan pengguna untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Risiko, menurut pandangan (Arumi & Yanto, 2019), dapat dipahami sebagai cara pelanggan menilai kemungkinan ketidakpastian dan dampak buruk yang berpotensi muncul ketika mereka membeli suatu produk atau menggunakan layanan tertentu. Di sisi lain, (Susanto et al., 2021) menjelaskan risiko sebagai ancaman atau konsekuensi negatif yang bisa terjadi akibat proses yang

sedang berlangsung atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa mendatang. Perspektif ini menunjukkan bahwa risiko tidak hanya sebatas hasil akhir yang diterima, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian peristiwa yang membentuk hasil tersebut, seolah-olah risiko adalah bayangan tak kasat mata yang selalu mengikuti setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan.

Keberhasilan suatu usaha atau tindakan dalam mencapai hasil yang diharapkan disebut sebagai efektivitas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ini berasal dari "efektif," yang bermakna sesuatu yang dapat menimbulkan dampak atau menghasilkan suatu akibat. Dalam penelitian ini, efektivitas menggambarkan sejauh mana suatu metode atau pendekatan dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan merujuk pada sejauh mana hasil yang diperoleh mencerminkan pencapaian tujuan penggunaan teknologi yang telah dirancang sesuai kebutuhan pengguna. (Nurmalia et. al., 2018).

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah pengunjung Café dan Resto di Kota Solok, penggunaan aplikasi dari produk *Fintech* tampaknya belum memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengalaman pengguna atau fitur layanan yang ditawarkan., karena masih banyak transaksi yang harus menggunakan dengan cara manual atau transaksi langsung Ketika menggunakan uang tunai, pengguna aplikasi produk *fintech* perlu menyiapkan saldo sekaligus membawa uang tunai sebagai cadangan untuk kebutuhan transaksi. Ini memberikan fleksibilitas lebih, terutama jika ada situasi yang tidak mendukung pembayaran secara digital. Dan adanya perbedaan pandangan terkait efektif atau tidak nya *fintech* sebagai alat pembayaran juga mempengaruhi Caffé dan Restoran di usaha masing-masing.

Terdapat beberapa elemen yang menentukan efektivitas menurut (Makmur, 2015) yaitu: elemen tugas dan fungsi, elemen perencanaan atau program, elemen aturan dan ketentuan, serta elemen tujuan atau kondisi ideal yang diinginkan. Efektivitas dapat diukur melalui berbagai perspektif, bergantung pada siapa yang menilai dan objek apa yang dinilai. Apabila dilihat dari sudut produktivitas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai hasil berupa kualitas dan kuantitas dari barang atau jasa yang dihasilkan. Penilaian ini menjadi penting karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah proses.

Menurut (Khoirunnisa, 2023) Pelaksanaan yang optimal ditentukan oleh sejauh mana suatu pekerjaan dijalankan sesuai dengan metode atau prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang maksimal, diperlukan kontrol atau pengawasan yang berperan memastikan setiap tahap berjalan sesuai rencana dan tidak keluar jalur. Dari hasil penelitian terdahulu (Sri Wahyuni Saputri, Qahfi Romula Siregar, 2023) Efektivitas memiliki dampak yang nyata dan positif dalam mendorong minat seseorang untuk melakukan transaksi dengan memanfaatkan *financial technology*. Ini menunjukkan bahwa semakin efektif sebuah layanan, semakin besar keinginan pengguna untuk beralih ke teknologi keuangan digital.

2.METODE

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Teknik ini dilakukan dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang telah dirancang secara terstruktur. Berdasarkan Bahri (2018:92), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengisian pernyataan atau pertanyaan tertulis oleh responden. Dalam penelitian ini, jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang tersedia tanpa diberikan ruang untuk jawaban bebas. Dalam penelitian kuantitatif, populasi sangat penting karena menjadi sumber utama data penelitian. Untuk penelitian ini, populasi yang digunakan adalah pemilik dan karyawan Cafe & Resto yang ada di Kota Solok pada tahun 2025. Menurut catatan usaha yang terdaftar di Dinas Pariwisata Kota Solok dan juga dari hasil survei awal yang dilakukan terdapat 64 Cafe & Resto yang ada di Kota Solok. Dari setiap Cafe & Resto tersebut diambil 2 sampel, yaitu 1 pemilik yang memutuskan menggunakan *fintech* dan 1 karyawan bagian keuangan/kasir. Sampel ini menjadi dasar penting dalam pengambilan kesimpulan agar hasil penelitian lebih efisien dan tetap akurat. Untuk penelitian ini, sampel yang digunakan adalah pemilik dan karyawan seluruh Cafe & Resto di Kota Solok. Teknik Pengumpulan sampel dalam studi ini menggunakan metode *total sampling*, yakni suatu pendekatan di mana setiap anggota populasi dilibatkan sepenuhnya sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini memastikan seluruh populasi

terwakili dalam hasil penelitian, memberikan gambaran menyeluruh tanpa melewatkan satu pun individu. Untuk mempermudah variabel maka dipersingkat dalam bentuk tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 1

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel Independen (Variabel Laten) : Persepsi Kemanfaatan (X1)	Persepsi kemanfaatan adalah tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya..	1. Peningkatan Produktivitas: Penggunaan teknologi membantu meningkatkan efisiensi operasional. 2. Peningkatan Kualitas Layanan: Teknologi memungkinkan penyediaan layanan yang lebih baik kepada pelanggan. 3. Penghematan Waktu: Penggunaan sistem mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. 4. Kemudahan Akses Informasi: Teknologi memudahkan akses dan pengelolaan informasi bisnis. (Nismawati 2018)	<i>Likert</i> (Point 4)
	(Nismawati 2018)		
Variabel Independen (Variabel Laten) : Resiko (X2)	Risiko adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan menyebabkan risiko atau kerugian.	1. Keamanan Data: Kekhawatiran terhadap potensi kebocoran atau penyalahgunaan informasi bisnis dan pelanggan. 2. Keandalan Sistem: Risiko terkait kegagalan atau kerusakan sistem teknologi yang digunakan. 3. Privasi Informasi: Kekhawatiran bahwa data pribadi atau bisnis dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang. 4. Kerugian Finansial: Potensi kerugian finansial akibat kesalahan atau kegagalan teknologi. (Nismawati 2018)	<i>Likert</i> (Point 4)
	(Nismawati 2018)		
Variabel Independen (Variabel Laten) : Efektivitas (X3)	Efektivitas adalah sejauh mana tujuan atau hasil yang diinginkan tercapai melalui penggunaan metode atau alat tertentu.	1. Pencapaian Tujuan: Tingkat keberhasilan dalam mencapai target bisnis melalui penggunaan teknologi. 2. Kepuasan Pelanggan: Seberapa baik teknologi membantu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. 3. Peningkatan Kinerja: Dampak positif teknologi terhadap performa operasional bisnis. 4. Efisiensi Proses Kemampuan teknologi dalam menyederhanakan dan mempercepat proses bisnis (Marisa, Oktafilia 2020).	<i>Likert</i> (Point 4)

(Marisa, Oktafilia 2020)

Variabel dependen (Variabel Manifest) : Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Minat dalam menggunakan teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai tingkat keinginan atau niat seseorang untuk terus memanfaatkan teknologi informasi, dengan asumsi bahwa individu tersebut memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut. (Yuliana,2023)	1.	Keinginan menggunakan	<i>Likert</i> (Point 3)
		2.	Selalu menggunakan	
		3.	Akan tetap menggunakan di masa depan	

(Yuliana, 2023)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *metode Partial Least Square (PLS)* yang diolah melalui program *SmartPLS* versi 3.0. Menurut (Ghozali dan Latan 2015:7), model pengukuran PLS mencakup model pengukuran (*outer model*), dan model struktural (*inner model*). Metode PLS digunakan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk, guna melihat apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara konstruk-konstruk tersebut. Adapun metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Ghozali dan Latan 2015:7), pengujian model pengukuran bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana variabel manifest (*observed variable*) dapat merepresentasikan Variabel laten yang akan dinilai diukur melalui evaluasi model pengukuran guna memastikan validitas dan reliabilitasnya. Proses ini bertujuan untuk menilai seberapa baik instrumen penelitian dapat menangkap konsep yang diukur secara akurat dan konsisten. Dengan demikian, hasil pengukuran akan mencerminkan tingkat keakuratan instrumen dalam menilai konsep yang dimaksud serta menjaga konsistensi jawaban responden terhadap setiap item dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Tahapan pengujian pada *outer model* meliputi:

1. *Convergent validity*

Pada model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* dan *component score*, yang dihitung menggunakan metode PLS. Ukuran indikator reflektif individual dianggap tinggi jika nilai *loading factor*-nya lebih dari 0,7 dalam penelitian confirmatory. Untuk penelitian *exploratory*, nilai *loading factor* antara 0,6 hingga 0,7 masih dapat diterima, asalkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* lebih dari 0,5. Namun, menurut (Chin dalam Ghozali dan Latan 2015: 74).

2. *Discriminant validity*

Dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *cross loading* yang harus lebih besar dari 0,07 untuk setiap variabel. Jika korelasi antara konstruk dan item pengukurannya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstruk lain, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada bloknnya sendiri lebih baik daripada blok lainnya.

Selain itu, *discriminant validity* juga dapat diuji dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model. Menurut Ghozali dan Latan (2015: 74), *discriminant validity* yang baik ditunjukkan oleh akar kuadrat *AVE* yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk dalam model.

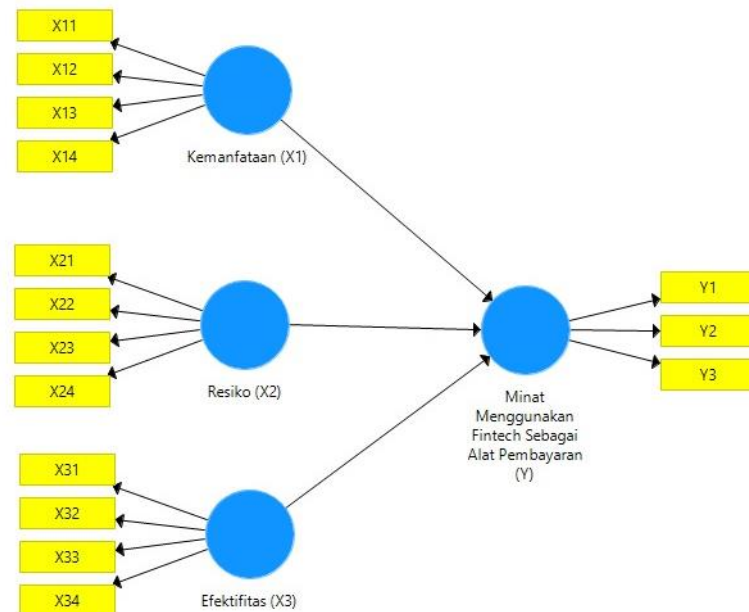
3. *Composite reliability*

Composite reliability digunakan dalam mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk dan lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* harus > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

4. *Cronbach's alpha*

Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *cronbach's alpha* harus > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

Dengan menggunakan SmartPLS 3,0 maka model penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1
Model Penelitian

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghazali dan Latan (2015: 78), pengujian model struktural dilakukan dengan menganalisis hubungan antar konstruk. Hubungan ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi dan nilai *R-Square* dari setiap variabel laten *independen*, yang menggambarkan kekuatan prediksi model struktural. Perubahan nilai *R-Square* juga dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten tertentu terhadap variabel *independen*, apakah pengaruh tersebut bersifat substantif atau tidak. Kriteria evaluasi inner model, menurut Chin dalam Ghazali dan Latan (2015: 81), digunakan untuk menilai hal ini.

1. Uji Hipotesis (*Path Koot*)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai pengaruh satu konstruk terhadap konstruk lain dengan memperhatikan koefisien parameter dan nilai t-statistik. Penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk menganalisis pola hubungan antar variabel (X), baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan variabel (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, nilai pada *path coefficient* digunakan untuk menilai model struktural. Diagram jalur secara eksplisit menggambarkan hubungan kausal antar variabel. Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi pengujian hipotesis. *Rule of Thumb* yang digunakan untuk koefisien path atau inner model adalah nilai t-statistik yang harus lebih dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% ($P\text{ Values} = 0,05$) (Ghozali & Latan, 2015:81). Secara statistik, hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika nilai signifikansi $> 0,05$. Tidak ada pengaruh yang signifikan, antara (Y) bebas $<$ terhadap (V) Terikat 0,05 ada pengaruh signifikan antara variabel Bebas terhadap variabel terikat.

2. *R-Square*

Penilaian model struktural dengan PLS dimulai dengan mengevaluasi nilai *R-Square* pada setiap variabel laten endogen untuk menentukan kekuatan prediksi model tersebut. Interpretasi *R-Square* serupa dengan yang digunakan dalam regresi OLS. Perubahan dalam nilai *R-Square* dapat menunjukkan sejauh mana variabel laten independen mempengaruhi variabel laten dependen, apakah pengaruh tersebut signifikan secara substantif. Pedoman umum dalam menilai *R-Square* adalah sebagai berikut: nilai 0,75

menunjukkan model yang kuat, 0,50 menunjukkan model sedang, dan 0,25 menunjukkan model yang lemah (Ghozali & Latan, 2015:78).

3. Model Fit (Kecocokan Model)

Model fit bertujuan untuk menilai sejauh mana model penelitian yang digunakan sesuai dengan data. Evaluasi model fit ini dilakukan menggunakan *Normal Fit Index* (NFI), yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Standar pengukuran NFI adalah sebagai berikut: nilai 0,19 menunjukkan tingkat lemah, 0,33 menunjukkan tingkat sedang, dan 0,67 menunjukkan tingkat kuat (Duryadi, 2021:63). Selain itu, kriteria model fit juga dapat dipenuhi dengan melihat nilai SMRS. Model dianggap memenuhi kriteria jika nilai SMRS kurang dari 0,10, dan dikategorikan sebagai *Perfect Fit* apabila $SMRS < 0,08$.

4. Q-square

Prediction relevance (Q-square) atau yang lebih dikenal dengan *Stone-Geisser*. Nilai Q-square digunakan untuk melihat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan model dan estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan apabila nilai Q-square < 0 menunjukkan bahwa model tidak mempunyai nilai predictive relevance (Duryadi, 2021:63).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model mengevaluasi hubungan antara variabel independen (*construct*) dengan indikator. Analisis ini bertujuan memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsisten dengan alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian. Pengujian dalam *outer model* adalah :

1. Convergent Validity

Convergent validity bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator suatu konstruk saling berhubungan. Validitas ini dapat diuji melalui dua ukuran utama. Pertama, *loading factor*, yang menunjukkan sejauh mana indikator berkontribusi terhadap konstruk. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai *loading factor* $> 0,70$. Kedua, *AVE* (*Average Variance Extracted*), yang mengukur seberapa besar indikator yang bisa dijelaskan oleh konstruk. Nilai *AVE* $> 0,50$ menunjukkan validitas konvergen yang baik, artinya konstruk tersebut dapat menjelaskan lebih dari separuh varian indikatornya.

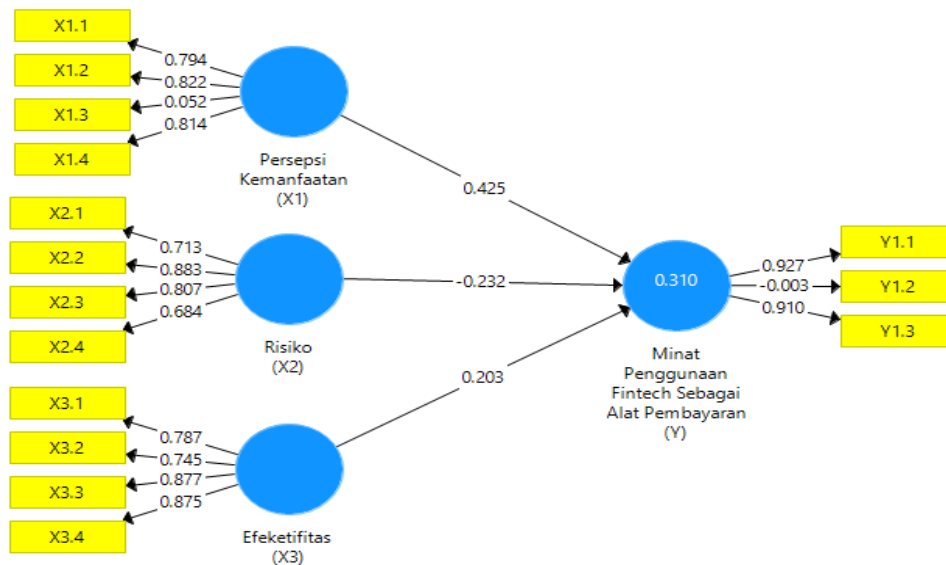
Berikut ini adalah hasil pengolahan data tahap pertama yang melibatkan 4 variabel dan 15 pertanyaan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 pada tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 2
Pengujian Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Factor	Ket
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1	0,794	Valid
	X1.2	0,822	Valid
	X1.3	0,052	Tdk Valid
	X1.4	0,814	Valid
Risiko (X2)	X2.1	0,713	Valid
	X2.2	0,883	Valid
	X2.3	0,807	Valid
	X2.4	0,684	Tdk Valid
Efektivitas (X3)	X3.1	0,787	Valid
	X3.2	0,745	Valid
	X3.3	0,877	Valid
	X3.4	0,875	Valid
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Y1.1	0,927	Valid
	Y1.2	-0,003	Tdk Valid
	Y1.3	0,910	Valid

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berikut juga digambarkan hasil pengujian *loading factor* dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang akan terlihat hasil pengujian dari semua indikator yang di uji, terlihat pada gambar 4.1



Gambar 2
Pengujian *Loading Factor* Tahap I

Convergent validity dari model pengukuran didapatkan dari korelasi antara skor item/instrument dengan skor konstruksya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap instrument $> 0,70$. Berdasarkan pengolahan data pertama didapatkan bahwa pada variabel Persepsi Kemanfaatan terdapat satu indikator yang tidak valid atau indikator yang harus dihapuskan dari model karena nilai *loading factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu X1.3 (0,052) dan indikator lainnya adalah X1.1, X1.2, X1.4 Valid karena nilai *Loading Factor* dari setiap indikatornya $> 0,07$.

Kemudian pada variabel Risiko terdapat satu indikator yang tidak valid atau indikator yang harus dihapuskan dari model karena nilai *loading factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu X2.4 yang (0,684) serta indikator lainnya yaitu X2.1, X2.2, X2.3, valid karena nilai *loading factor* dari setiap indikatornya $> 0,70$. Begitu juga dengan variabel Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran terdapat satu indokator yang tidak valid yang harus dihapuskan dari model karena nilai *Loading Factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu Y1.2 yang (0,003) serta indikator lainnya yaitu Y1.1 dan Y1.3, valid karena nilao *loading Factor* dari setiap indikatornya $> 0,07$. Dengan demikian indikator yang nilai *loading factomya* tidak valid harus dihapus agar memenuhi *convergent validity* yang dipersyaratkan, yaitu $> 0,70$, maka dilakukan pengolahan data *loading factor* tahap kedua.

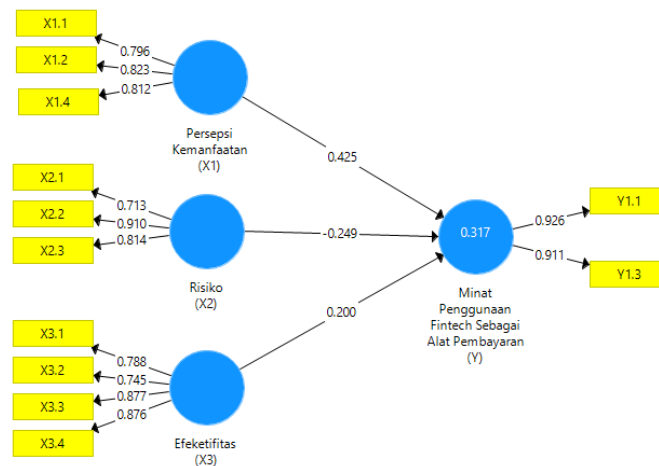
Berikut ini adalah tabel 4.7 dan gambar 4.2 untuk pengujian *loading factor* tahap kedua setelah mengeliminasi indikator yang tidak valid.

Tabel 3
Pengujian *Loading Factor* Tahap 2

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Ket
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1	0,794	Valid
	X1.2	0,822	Valid
	X1.4	0,814	Valid
Risiko (X2)	X2.1	0,713	Valid
	X2.2	0,883	Valid
	X2.3	0,807	Valid
Efektivitas (X3)	X3.1	0,787	Valid
	X3.2	0,745	Valid
	X3.3	0,877	Valid
	X3.4	0,875	Valid
Minat Menggunakan Fintech Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Y1.1	0,927	Valid
	Y1.3	0,910	Valid

Sumber : Data diolah menggunakan Aplikasi SmartPLS versi 3.0, 2025

Berdasarkan pengolahan data kedua dengan menghapus beberapa indikator yang tidak valid, maka dihasilkan data yang semuanya valid. Berikut digambarkan hasil pengujian *loading factor* tahap dua dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang akan terlihat hasil uji beserta semua indikator yang diuji, terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini :



Gambar 3
Pengujian *Loading Factor* Tahap II

Berdasarkan hasil pengolahan data yang kedua, setelah mengeliminasi beberapa indikator yang tidak valid, nilai indikator yang tersisa telah memenuhi kriteria dengan *loading factor* > 0,70. Ini berarti bahwa indikator tersebut valid dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk (variabel independen). Sedangkan untuk pengujian *convergent validity* berdasarkan dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) tahap kedua pada *PLS Algorithm* disajikan sebagai berikut :

Tabel 4
***Average Variance Extracted* (AVE) Tahap II**

Variabel	AVE
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,657
Risiko (X2)	0,666
Efektivitas (X3)	0,678
Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,844

Sumber : Data diolah menggunakan Aplikasi SmartPLS versi 3.0, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *AVE* yang diperoleh > 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk (variabel independen) memiliki *validitas konvergen* yang baik. Hal ini berarti konstruk (variabel independen) tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh varian indikator yang diukur.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Salah satu cara untuk menguji *discriminant validity* adalah dengan menggunakan *cross loading*, yaitu membandingkan loading indikator pada konstruk yang diukur dengan loading pada konstruk lainnya. *Discriminant validity* tercapai jika indikator memiliki loading tertinggi pada konstruknya sendiri. Selain itu, *discriminant validity* juga dapat diuji dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model. *Discriminant validity* yang baik ditunjukkan oleh akar kuadrat AVE yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk dalam model.

Berikut adalah nilai *cross loading* dari setiap indikator dalam penelitian ini.:

Tabel 5
Nilai Cross Loading

	Persepsi Kemanfaatan_(X1)	Risiko_(X2)	Efektifitas_(X3)	Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran_(Y)
X1.1	0.796	-0.142	0.076	0.338
X1.2	0.823	-0.113	0.025	0.353
X1.4	0.812	-0.099	-0.087	0.418
X2.1	-0.012	0.713	0.043	-0.213
X2.2	-0.174	0.910	-0.059	-0.340
X2.3	-0.143	0.814	-0.069	-0.178
X3.1	-0.103	0.000	0.788	0.158
X3.2	-0.130	0.017	0.745	0.041
X3.3	0.027	-0.031	0.877	0.195
X3.4	0.076	-0.069	0.876	0.199
Y1.1	0.437	-0.257	0.266	0.926
Y1.3	0.407	-0.331	0.111	0.911

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa nilai *cross loading* berguna untuk membandingkan loading indikator pada konstruk yang diukur dengan loading pada konstruk lainnya. *Discriminant validity* tercapai jika setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

3. *Composite reliability*

Composite reliability digunakan dalam mengukur reliabilitas internal indikator-indikator pada satu konstruk. Nilai *composite reliability* > 0,70 menunjukkan konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik.

Berikut disajikan tabel 4.9 dari hasil nilai *composite reliability* dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 6
Nilai Composite Reability

Variabel	Composite Reability	Keteran gan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,893	Reliabel
Risiko (X2)	0,915	Reliabel
Efektivitas (X3)	0,852	Reliabel
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,856	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukan nilai *composite reability* > 0,70 yang artinya indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur suatu variabel (konstruk) memberikan hasil yang konsisten. Jika nilai *composite reliability* tinggi, berarti indikator-indikator tersebut bekerja dengan baik bersama-sama untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

4. *Cronbach's Alpha*

Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator dalam sebuah konstruk, yaitu seberapa baik indikator-indikator tersebut saling berkaitan dalam mengukur hal yang sama. Nilai *cronbach's alpha* > 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik.

Berikut disajikan tabel 4.10 dari hasil nilai *cronbach's alpha* dalam penelitian ini, yaitu

Tabel 7
Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,852	Reliabel
Risiko (X2)	0,816	Reliabel
Efektivitas (X3)	0,741	Reliabel
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,753	Reliabel

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.10, nilai *cronbach's alpha* > 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan kata lain, hasil yang diberikan oleh indikator-indikator tersebut dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur konsep yang sama.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian inner model merupakan tahap yang dilakukan selanjutnya. Inner model berguna untuk mengevaluasi hubungan kausal antar variabel laten.

1. Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis bertujuan menguji seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dalam model struktural. Penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk menganalisis pola hubungan antar variabel, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan variabel endogen. Dalam pengujian hipotesis ini, nilai pada *path coefficient* digunakan untuk menilai model struktural. Diagram jalur secara eksplisit menggambarkan hubungan kausal antar variabel. Nilai *koefisien path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi pengujian hipotesis. *Rule of Thumb* yang digunakan untuk *koefisien path* atau *inner model* adalah nilai t-statistik > 1,96 pada tingkat signifikansi P Values < 0,05.

Berikut disajikan tabel hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) menggunakan *bootstrapping*

Tabel 8
Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Hipotesis	Keterangan	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Hasil Penelitian
H1	Persepsi Kemanfaatan > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	0,425	6,579	0,000	Diterima
H2	Risiko > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	-0,249	3,928	0,000	Diterima
H3	Efektivitas > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	0,200	2,330	0,020	Diterima

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Untuk melihat pengaruh langsung maka nilai T-statistic > 1,96 dan P values < 0,05. Untuk menjawab hipotesis maka dijelaskan pada hasil dibawah ini

a. Berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa nilai t-statistic

6,579 > 1,96 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti Persepsi Kemanfaatan penggunaan berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

- b. Hipotesis kedua (H2) berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa menunjukkan nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Oleh karena itu, Risiko mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran.
- c. Efektivitas berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil uji path coefficient nilai t-statistics $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,020 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ini diterima.

2. R-Square

Penilaian model struktural dengan SmartPLS 3.0 dimulai dengan mengevaluasi nilai *R-Square* pada setiap variabel laten endogen untuk menentukan kekuatan prediksi model tersebut. Interpretasi *R-Square* serupa dengan yang digunakan dalam regresi OLS. Perubahan dalam nilai *R-Square* dapat menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *R-Square* tinggi > 0,67 menunjukkan model yang baik, sedangkan nilai *R-Square* sekitar 0,33 – 0,67 dianggap moderat (sedang) dan 0,25 menunjukkan model yang lemah.

Berikut adalah nilai *R-Square* pada PLS *Algorithm*.

Tabel 9
Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,317

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 untuk mengetahui kontribusi variabel Persepsi Kemanfaatan, Risiko dan Efektivitas terhadap variabel Minat Menggunakan *Fintech* sebagai Alat Pembayaran yaitu sebesar 0,317 atau 31,7%, dan sisanya 60,5% berarti menunjukkan model yang lemah, dipengaruhi oleh menambahkan variabel lain seperti *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) (Xie, Ye, Huang, & Ye, 2021), *trust* (kepercayaan), dan *social influence* (pengaruh sosial) (Meyliana, Fernando, & Surjandy, 2019) dapat meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan minat penggunaan *fintech*. Variabel-variabel ini telah terbukti dalam beberapa penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adopsi *fintech*.

3. Model Fit

Model fit bertujuan untuk mengukur sejauh mana data cocok dengan model. Evaluasi model fit ini dilakukan menggunakan *Normal Fit Index* (NFI), yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. NFI berguna untuk membandingkan model yang dihipotesiskan dengan model dasar. Standar pengukuran NFI adalah sebagai berikut: nilai < 0,19 menunjukkan tingkat lemah, nilai 0,20 - 0,33 menunjukkan tingkat cukup, namun masih cukup rendah, nilai 0,34 – 0,66 menunjukkan tingkat sedang, tetapi masih bisa ditingkatkan, dan nilai > 0,67 menunjukkan tingkat kuat. Selain itu, kriteria model fit juga dapat dipenuhi dengan melihat nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*). Model dikategorikan sebagai *Perfect Fit* apabila SRMR < 0,08. SRMR berfungsi mengukur perbedaan antara matriks kovarians yang diamati dan yang diprediksi oleh model, dengan nilai yang lebih rendah menunjukkan kecocokan yang lebih baik.

Berikut adalah tabel model fit dengan *saturated model* dan *estimated model*.

Tabel 10
Hasil Uji NFI dan SRMR

Keterangan	Saturated Model	Estimated Model
NFI	0,704	0,704
SRMR	0,084	0,084

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai NFI $0,704 > 0,67$ yang mana artinya model yang dihipotesiskan kuat, dan nilai SRMR $0,084 < 0,08$ yang berarti memiliki kecocokan model yang

dapat dinyatakan baik dan cocok. Artinya model yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Risiko, dan Efektivitas terhadap Minat Menggunakan *Fintech* sebagai Alat Pembayaran memiliki model yang kuat.

3. *Q-Square*

Predectiom relevance (Q-square) atau yang lebih dikenal dengan *Stone-Geisser*. Nilai *Q-square* digunakan untuk Mengukur kemampuan prediksi model. Nilai *Q-square* > 0,00 menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif yang baik untuk variabel dependen. Berikut adalah tabel *Q-Square*:

Tabel 11
Nilai *Q-square*

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Persepsi Kemanfaatan_	372,000	372,000	
Risiko	372,000	372,000	
Efektivitas	496,000	496,000	
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	248,000	189,053	0,238

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Q-square* sebesar 0,238 > 0,000. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Dengan kata lain, model ini dapat memprediksi data yang digunakan dalam estimasi model dengan cukup baik.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima karena kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) pada tabel 4.11 yang mana dari hasil uji *path coefficient* nilai t-statistics 6,579 > 1,96 dan tingkat signifikannya 0,000 < 0,05. Hal ini berarti, Persepsi Kemanfaatan mempengaruhi minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Persepsi Kemanfaatan penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran pada Cafe dan Resto di Kota Solok menjadi faktor utama yang mendorong adopsi teknologi ini. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan fitur *fintech* membantu mereka mengelola transaksi dengan lebih efisien operasinal. Sistem ini bisa jadi transaksi digital tanpa bergantung pada uang tunai dan menghemat waktu serta tenaga, sehingga meningkatkan minat pelaku usaha untuk menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran utama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya (Menurut Faisal Rafli 2025) Persepsi kemanfaatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Persepsi kemanfaatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *fintech*. Hal ini menunjukkan bahwa kemanfaatan sistem pembayaran melalui *fintech* membuat pengguna lebih berminat untuk menggunakannya dalam transaksi di coffee dan resto. Hal serupa ditemukan dalam penelitian lain Menurut (Pumama Ardian et all (2023). Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* pada pembayaran digital. Persepsi kemanfaatan menunjukkan bahwa pengguna cenderung tertarik menggunakan teknologi pembayaran jika mereka melihat manfaat yang signifikan, seperti efisiensi waktu dan kemudahan. Penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran di kafe dan restoran di Kota Solok semakin meningkat seiring dengan persepsi kemanfaatan yang dimiliki oleh teknologi ini. Sistem pembayaran digital berbasis *fintech* terbukti mampu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan transaksi dan meningkatkan efisiensi bisnis Studi oleh (Purwantini & Anisa

2021) menemukan bahwa persepsi kemanfaatan, risiko, dan kepercayaan adalah faktor utama yang mendorong adopsi pembayaran fintech di usaha mikro dan kecil (Purwantini & Anisa, 2021). Selain itu, kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi ini memainkan peran penting dalam keputusan pengguna untuk mengadopsi sistem pembayaran berbasis digital (Thapar, 2024). Dengan semakin berkembangnya *fintech*, cafe dan restoran yang mengimplementasikan sistem ini dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan serta meningkatkan kepuasan pelanggan melalui transaksi yang lebih cepat dan aman (Haritha, 2022). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan atau *perceived usefulness* adalah pandangan subjektif seseorang terhadap seberapa besar kemungkinan penggunaan teknologi fintech dapat meningkatkan kinerja mereka. Jika pengguna merasa fintech bermanfaat, seperti mempercepat transaksi, meningkatkan kenyamanan, dan mempermudah pengelolaan keuangan, mereka akan lebih cenderung berminat menggunakan fintech sebagai alat pembayaran.

Pengaruh Risiko, Terhadap Minat Menggunakan Fintech Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Walaupun Risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran hipotesis (H2) di terima karena Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hal tersebut dibuktikan dari tabel 4.11 pada hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) yang mana dari hasil uji nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,000 > 0,05$. Hal ini berarti Risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Risiko dalam penggunaan *fintech payment* merupakan bentuk konsekuensi yang tidak diharapkan seseorang dalam penggunaan teknologi keuangan tersebut. Seseorang memerlukan pengetahuan tentang nilai dan risiko dari sebuah teknologi saat akan menggunakan, yang biasanya didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat mengurangi risiko yang mereka rasakan (Prakosa, 2019). Hal serupa dijelaskan oleh penelitian (Bawa et al 2015), Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan jika penyedia layanan mengurangi risiko kegagalan dalam bertransaksi akan mengakibatkan semakin tinggi minat menggunakan layanan tersebut. Penelitian lain juga ada yang berpendapat (Maulida Swara Mahardika et al 2021) Risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech. Risiko, seperti kekhawatiran terhadap keamanan data atau kesalahan dalam transaksi, memiliki dampak negatif signifikan terhadap minat pengguna menggunakan fintech.

Dalam implementasi fintech sebagai alat pembayaran di cafe dan restoran di Kota Solok, risiko yang terkait dengan kegagalan atau kerusakan sistem teknologi, kekhawatiran atas akses data pribadi oleh pihak yang tidak berwenang, serta potensi kerugian finansial akibat kesalahan teknologi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi pengguna. Kepercayaan konsumen terhadap layanan fintech sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap keamanan dan keandalan sistem pembayaran digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko teknologi, seperti gangguan sistem atau pelanggaran data, dapat mengurangi niat pengguna dalam mengadopsi layanan keuangan berbasis digital (Michelia & Agustin, 2017). Selain itu, keamanan data menjadi aspek kritis yang memengaruhi loyalitas pelanggan terhadap suatu layanan pembayaran digital (D. NandyaDevaPuspa, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan fintech dalam pembayaran di sektor kuliner, penyedia layanan perlu memastikan keamanan sistem, transparansi data, serta keandalan teknologi guna meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pengguna. Walaupun Risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan fintech di cafe dan resto di kota solok. Karena semakin tinggi Risiko maka minat penggunaan fintech sebagai alat pembayaran akan semakin menurun, tetapi jika Risiko rendah maka minat penggunaan fintech sebagai alat pembayaran akan semakin meningkat.

Pengaruh Efektivitas, Terhadap Minat Menggunakan Fintech Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Efektivitas berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima karena pengaruh sosial berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hal tersebut dibuktikan dari tabel 4.11 pada hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) yang mana dari

hasil uji *path coefficient* nilai t-statistics $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,020 < 0,05$. Hal ini berarti, Efektivitas mempengaruhi minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Menurut (Khoirunnisa, 2023) Pelaksanaan yang efektif mengacu pada cara pelaksanaan suatu pekerjaan apakah telah sesuai dengan cara-cara atau prosedur yang telah ditentukan atau belum. Agar tercapainya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan diperlukan adanya pengawasan. Dari hasil penelitian terdahulu (Sri Wahyuni Saputri, Qahfi Romula Siregar, 2023) bahwa efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology.

Menurut (Putri Infita Camallia 2022). Efektivitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Pengguna cenderung memilih teknologi pembayaran yang efektif dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka dalam bertransaksi menggunakan *fintech*. (Sri Wahyuni Saputri & Qahfi Romula Siregar 2023), Menyatakan bahwa Efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology. Sistem pembayaran yang efektif meningkatkan minat pengguna untuk terus memanfaatkan teknologi tersebut. Efektivitas (*effectiveness*) dalam konteks ini mengacu pada seberapa baik *fintech* memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kecepatan, kemudahan, dan efisiensi pembayaran. Jika pengguna merasa bahwa *fintech* dapat membantu mereka mencapai tujuan transaksi secara efektif, maka minat untuk menggunakan *fintech* akan meningkat

4.KESIMPULAN

Persepsi Kemanfaatan berpengaruh dan positif terhadap Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil uji *path coffesion* diketahui bahwa nilai t-statistic $6,579 > 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *fintech* yang praktis dan efisien mempermudah pengelolaan transaksi, menghemat waktu, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Faktor ini menjadi pendorong, sekaligus meningkatkan minat pelaku usaha untuk menjadikannya sebagai alat pembayaran utama. Risiko berpengaruh negatif terhadap Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa menunjukkan nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukan bahwa jika Risiko menurun maka Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran akan semakin meningkat dikarenakan tidak banyak nya Risiko yang terjadi jika pelaku usaha Caffe dan Resto di Kota Solok menggunakan *Fintech* sebaga alat untuk membantu mempermudah pembayaran. Efektivitas berpengaruh positif terhadap Minat Penggunaan *Fintech* Sebagai Aalt Pembayaran. Berdasarkan hasil uji *path coffesion* diketahui bahwa nilai t-statistic $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa seberapa baik *fintech* memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kecepatan, kemudahan, dan efisiensi pembayaran. Karenaa pengguna merasa bahwa *fintech* dapat membantu mereka mencapai tujuan transaksi secara efektif, maka minat untuk menggunakan *fintech* akan meningkat. Dari hasil uji, didapatkan NFI $0,704 > 0,67$ yang mana artinya model yang dihipotesiskan kuat dengan data yang dimiliki SRMR $0,074 < 0,08$ yang berarti memiliki kecocokan model yang dapat dinyatakan baik dan cocok. Kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan secara optimal oleh semua pihak terkait, terutama untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat *fintech*. Pemerintah, asosiasi bisnis, dan penyedia layanan *fintech* diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada pelaku usaha melalui sosialisasi serta pemasaran di lokasi usaha. Selain itu, penyedia *fintech* perlu berkolaborasi dengan kafe dan restoran untuk menawarkan program promosi yang menarik, seperti *cashback* atau diskon, guna mendorong adopsi pembayaran digital. Penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan sistem pencatatan transaksi dapat menjadi solusi dalam menciptakan efisiensi operasional di sektor ini

Pemilik usaha perlu memastikan keamanan sistem *fintech* yang digunakan agar dapat meningkatkan rasa percaya terhadap teknologi ini, baik dari pihak internal maupun pelanggan. Pelatihan bagi karyawan, terutama yang bekerja di bagian kasir atau keuangan, sangat penting untuk membantu mereka memahami cara penggunaan dan manfaat *fintech*. Hal ini bertujuan agar mereka lebih percaya diri saat berinteraksi dengan sistem tersebut. Selain itu, pemilik kafe dan restoran disarankan untuk lebih peka terhadap preferensi pelanggan, misalnya dengan menyediakan metode pembayaran digital yang sering digunakan konsumen. Langkah ini akan

memberikan pengalaman pembayaran yang lebih nyaman dan aman. Pemilik kafe dan restoran juga diharapkan dapat terus berinovasi dalam memanfaatkan *fintech* sebagai alat pembayaran yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan jumlah variabel dan pelaku UMKM lainnya dalam penelitian yang dapat meningkatkan Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran dan diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1987). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Amer, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2017). Fintech, Regtech, and the Reconceptualization of Financial Regulation. *University of Hong Kong*.
- Asri, H. R., Setyarini, E., & Gisijanto, H. A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Peer to Lending. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 1–9.
- Bahri, S. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. ANDI
- Bimaniar, I. M., Mawarni, A., Agushybana, F., & Dharmawan, Y. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kemanfaatan Dengan Niat Untuk Menggunakan Sistem Informasi Manajemen Surveillance Kesehatan Ibu dan Anak. *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 209–215.
- Brahanta, G. P., & Wardhani, N. I. K. (2021). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Kemudahan, Risiko Terhadap Minat Menggunakan Ulang ShopeePay di Surabaya. *Jurnal Sains Manajemen*, 7(2), 97–108.
- Camallia, P. I. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Destriani Lombu, Jemih Mawati Waruwu, Nirwana Br. Bangun, & Yochi Elanda. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening pada Masyarakat Kelurahan Teladan Barat, Kota Medan. *Jurnal Manajemen Fintech dan UMKM*, 4(3), 200–215.
- Duryadi, D. (2021). *Metode Penelitian Ilmiah Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis dan Analisis SmartPLS*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Faisal Rafli. (2025). Pengaruh Kemanfaatan, Kepuasan dan Risiko QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital Terhadap Minat Transaksi Coffee Shop di Harapan Indah, Kota Bekasi. *Jurnal Keuangan Digital*.
- Falah, M. N., & Puspaningrum, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kepercayaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Kembali ShopeePay di Kota Malang Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Farizi, H., & Syaefullah. (2018). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan Internet Banking. *Jurnal Penelitian Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Fatma Nasir. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Aplikasi OVO (Studi pada Mahasiswa S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Manajemen Keuangan Digital*, 6(2), 89–102.
- Febriyani, D. A. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Beli Online Pada Mahasiswa UST Yogyakarta Pengguna Zalora. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(11), 10–19.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Handayani, S., & Saputera, S. A. (2019). Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penggunaan Sistem KKN Online dengan Pendekatan TAM. *JTIS*, 2(2), 53–58.
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Hery, S. (2015). *Analisis Risiko Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- HS, R., & Hilmiati. (2021). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Layanan Aplikasi Gofood. *Jurnal Distribusi*, 9(1), 87–98.
- Inayah, R. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kemanfaatan, dan Promosi Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Pada Masyarakat (Studi Kasus di Wilayah Kota Purwokerto). In *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi: Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Khoirunnisa, R. (2023). Pengaruh Efektivitas Sistem Pembayaran Digital Terhadap Minat Penggunaan Fintech pada UMKM. *Jurnal Bisnis Digital*.
- Kristianti, M. L., & Pambudi, R. (2020). Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Tingkat Keamanan, dan
- Lailatul Mukaromah, Abu Shama, Munandar, & EE Zurmansyah. (2023). Peran dan Dampak Penggunaan Inovasi Financial Technology (Fintech) Dalam Pengembangan Usaha Coffee Shop di Kecamatan Sambas. *Jurnal Inovasi Keuangan UMKM*.
- Martineli, I. (2021). Menilik Financial Technology Dalam Bidang Perbankan. *Jurnal Somasi Sosial Humaniora Komunikasi*, 2(1), 32–43.
- Maulida Swara Mahardika, et al. (2021). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Keamanan dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology (Fintech) Payment LinkAja Syariah. *Jurnal Fintech Syariah*, 5(1), 100–115.
- Mawa, S. F., & Cahyadi, I. F. (2021). Pengaruh Harga, Online Customer Review dan Rating Terhadap Minat Beli di Lazada (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus Angkatan 2017). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i2.11901>
- Nurdin, N., Azizah, W. N., & Rusli, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199–222.
- Paramita, R., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Penggunaan Fintech pada UMKM dengan Menggunakan Teknologi Acceptance Model (TAM). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Akmenika*, 16(1), 175–186.
- Pumama Ardian, R. Gatot Heru Pranjoto, & Samsuki. (2023). Pengaruh Kemudahan, Kemanfaatan dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology pada Pembayaran Digital Pariwisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pariwisata Digital*.
- Putri Infita Camallia. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Fintech*, 10(2), 150–165.
- Putri, R., & Siregar, Q. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Ayam Penyet Di Desa Laut Dendang. *JURNAL AKMAMI : Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, 3(3), 580–592.
- Rafli, F. (2025). Pengaruh Kemanfaatan, Kepuasan, dan Risiko QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital terhadap Minat Transaksi Coffee Shop di Harapan Indah, Kota Bekasi. *Jurnal Keuangan Digital*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Reconceptualization of Financial Regulation, University of Hong Kong.
- Reza Dea Amalia & Anissa Hakim Purwantini. (2021). Investigasi Niat Penggunaan Financial Technology Payment bagi Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Keuangan*, 3(3), 210–230.

- Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as financial innovation - The possibilities and problems of implementation. *European Research Studies Journal*, 20(3), 961–973. <https://doi.org/10.35808/ersj/757>.
- Saputri, S. W., & Siregar, Q. R. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(2), 123–134.
- Sri Wahyuni Saputri & Qahfi Romula Siregar. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Manajemen Teknologi Keuangan*, 5(2), 123–134.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sultan Rivaldi & Dinaroe. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Fintech pada UMKM di Kota Banda Aceh Menggunakan Pendekatan TAM. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Digital*, 7(4), 322–337.
- Suyanto, & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Winarto, S. (2020). Peran Fintech dalam Mendukung UMKM di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*.
- Yuliana. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Menggunakan, Persepsi Kemanfaatan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Fintech pada Coffee Shop Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Digital*, 8(1), 45–59.